

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kerusakan ginjal yang menetap dan tidak dapat diperbaiki, dimana terjadi gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible, PGK juga ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang diukur dengan laju filtrasi glomerulus (LFG)  $<60\text{ml/menit/1,73 m}^2$  terjadi lebih dari tiga bulan (Simorangkir et al., 2021). Adapun tanda dan gejala yang didapatkan pada pasien dengan PGK diantaranya adalah kerusakan ginjal dimana terdapat kelainan sedimentasi urine dan albuminuria, pencitraan ginjal yang dapat dideteksi, kelainan histologis dan kelainan elektrolit serta riwayat transplantasi ginjal (Sukmawati et al., 2022). Pada pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis atau Chronic Kidney Disease (CKD), fungsi ginjal akan menurun yaitu ginjal akan sulit untuk mengeliminasi zat-zat serta cairan yang sudah tidak diperlukan tubuh, ginjal juga sulit untuk mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta asam basa dalam tubuh (Angie et al., 2022).

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) telah menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya (Natashia et al., 2020). World Health Organization (WHO) merilis data pertumbuhan peningkatan jumlah penderita PGK di dunia tahun 2018 meningkat 50% dari tahun sebelumnya, dan di Amerika kasus pasien dengan PGK meningkat 15,8% dalam satu tahun terakhir pada tahun 2019, sementara itu pasien dengan penyakit ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2018 diperoleh data 3,8% dari seluruh penduduk Indonesia sebanyak 252.124.458 jiwa atau sebanyak 713.783 jiwa (Syafira et al., 2024). Dari data Kemenkes RI tahun 2018, prevelensi gagal ginjal kronik di DIY pada tahun 2013 mencapai 0,3% dan pada tahun 2018 terjadi penambahan jumlah pasien gagal ginjal kronik sebesar 0,4% dari total

seluruh pasien di Indonesia yang menderita PGK (Melati et al., 2024). Dari sumber data kunjungan pasien rutin di RSUD Wonosari tercatat 127 pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik yang melakukan hemodialisis di ruang Hemodialisa RSUD Wonosari secara rutin pada bulan Oktober 2024.

Gagal ginjal kronis mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan cairan, metabolik dan elektrolit sehingga pasien dengan penyakit ginjal kronik membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal yang sering disebut dengan terapi hemodialisis (Pratama et al., 2024). Hemodialisis saat ini merupakan satu-satunya tindakan yang paling utama untuk proses pembersihan darah dari zat-zat yang memiliki konsentrasi berlebih di dalam tubuh menggunakan alat yang berfungsi sebagai ginjal buatan (dialyzer) (Maesaroh et al., 2020). Tujuan dari hemodialisis adalah untuk mengatasi penurunan fungsi ginjal dengan menggunakan membran dialysis dengan teknologi dialysis atau filtrasi, sehingga mengatur cairan yang disebabkan oleh penurunan laju filtrasi glomerulus dan meningkatkan survival atau bertahan hidup jutaan pasien dengan penyakit ginjal kronis (Hasanah et al., 2020).

Terapi dan proses Hemodialisis rutin yang berkepanjangan juga memberikan beberapa dampak pada fisik maupun mental seperti fatigue (kelelahan), kram otot, stress, lemah, gatal-gatal, tremor, disorientasi, seksualitas menurun, konsentrasi menurun, perubahan tingkah laku, terjadinya kecemasan, gangguan sosial dan kesulitan dalam bekerja (Dwi Noviana, 2023). Kelelahan atau *Fatigue* adalah salah satu dampak yang paling sering terjadi pada pasien yang melakukan terapi hemodialisis secara rutin, dimana pasien merasa lelah baik fisik maupun mental yang diakibatkan dari lama dan panjangnya terapi hemodialisis yang menyebabkan

ketergantungan seumur hidup, status nutrisi yang kadang buruk (malnutrisi), serta keadaan tubuh yang lain seperti anemia (Natashia et al., 2020).

Prevalensi kelelahan (*fatigue*) yang dialami pasien dengan penyakit ginjal kronik di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon yang belum melakukan hemodialisis mencapai 60%-97% dan prevalensi fatigue pada pasien PGK yang telah menjalani hemodialisis adalah 84% ( Adolf Metekohy, 2021). Proses hemodialisis kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 4-5jam dalam sekali terapi, hal ini dapat menyebabkan kelelahan (*fatigue*) dan stress akibat lama waktu hemodialisis sehingga fatigue biasanya akan sulit untuk ditangani (Natashia et al., 2020). Kategori kelelahan (*fatigue*) dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan (*fatigue*) fisik dan kelelahan (*fatigue*) mental. Kelelahan (*fatigue*) fisik merupakan kurangnya kekuatan fisik dan energi sehingga membuat penderita yang menjalani hemodialisis hidupnya berkurang, lemah, seperti dicuci dan seperti dikuras. Sedangkan kelelahan (*Fatigue*) mental merupakan kelelahan mental yang mempengaruhi kemampuan pasien yang melakukan hemodialisis untuk mengingat nama, tempat dan percakapan (Sirinta, 2022).

Kelelahan (*Fatigue*) juga dipengaruhi oleh faktor uremia yaitu tingginya kadar urea dalam darah yang akhirnya menjadi racun bagi tubuh karena ginjal tidak dapat menyaring dan mengeluarkan racun tersebut sehingga menyebabkan mual, kehilangan nafsu makan, kehilangan energi dan protein, muntah, penurunan karnitin yang menyebabkan penurunan produksi energi untuk skeletal (Hasanah et al., 2020).

Ada beberapa cara pengobatan farmakologi dan non farmakologi yang diberikan untuk mengontrol kelelahan (*fatigue*) akibat gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisis (Kusuma & Surakarta, 2023). Pengobatan farmakologi yaitu menggunakan resep obat yang diberikan oleh dokter, biasanya diberikan obat untuk

anti nyeri dan anemia, sedangkan untuk pengobatan non-farmakologi untuk mengurangi fatigue salah satunya dengan *massage* (Angkasa et al., 2022). *Back massage* merupakan teknik *massage* pada punggung dengan mengusap secara perlahan dengan intervensi selama 15 menit (setiap 3hari 1 kali) (Natashia et al., 2020). *Back massage* merupakan terapi non farmakologi yang murah, praktis dan tidak memerlukan alat khusus, sehingga dapat dilakukan baik kalangan dengan ekonomi rendah, sedang maupun tinggi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan intervensi *back massage* kepada pasien kelolaan.

*Back massage* dilakukan dengan prinsip dimana syaraf area punggung terhubung dengan bagian tubuh atau organ lain melalui sistem syaraf, sehingga *massage* yang dilakukan akan merangsang pergerakan energi di aliran syaraf yang akan membantu memulihkan hemostasis atau keseimbangan energi tubuh (Angkasa et al., 2022).

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Surakarta, 2023) di RSUD Benda Kota Pekalongan menunjukkan hasil penurunan skor kelelahan (*fatigue*) pada dua pasien hemodialisis yang dilakukan *back massage*, dimana awalnya memberikan skor 40 dan 41 menjadi 29 dan 30, sehingga dapat disimpulkan *back massage* efektif dalam penurunan skor fatigue pada pasien yang menjalani hemodialisis. Di dukukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Halawa et al., 2023) di Rumah Sakit Royal Prima Medan menyimpulkan bahwa terapi *back massage* sangat mempengaruhi penurunan kelelahan (*fatigue*) terhadap pasien yang menjalani hemodialisis. *Back massage* yang dilakukan menggunakan minyak atau tanpa minyak tetap mampu menurunkan skor *fatigue* (Angkasa et al., 2022).

*Back massage* sering dilakukan karena tidak ada efek samping pada saat pemberian dan sesudah dilakukan back massage, serta aman untuk dilakukan dan tidak

menimbulkan efek jangka panjang (Maesaroh et al., 2020). Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh (Angkasa et al., 2022) juga disimpulkan bahwa *back massage* efektif untuk mengurangi skor *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis serta memberikan rasa nyaman dan rileks.

Di RSUD Wonosari terdapat 127 pasien yang aktif menjalani Hemodialisa. Dari data anamnesa yang dilakukan saat pasien melakukan Hemodialisa, diperoleh lebih dari 75% dari total pasien 127 tersebut mengalami kelelahan sedang sampai dengan berat. Menurut perawat ruangan, beberapa edukasi tindakan non farmakologi untuk memotivasi pasien agar rasa kelelahan berkurang dan lebih bersemangat untuk menjalani hemodialisa diantaranya adalah pemberian edukasi terapi panas atau dingin (minum panas saat pusing/mual, kompres panas saat perut nyeri, kompres dingin saat av shunt terasa nyeri), mendengarkan musik santai saat stress atau pikiran kemana-mana agar rileks, menggunakan minyak aroma terapi sesuai aroma yang diinginkan/disukai saat pusing ataupun mual, latihan peregangan ringan dengan menggerakkan tangan, leher, kaki, dan badan saat terasa sedikit pegal-pegal, edukasi untuk semakin mendekatkan diri pada sang pencipta dengan melakukan ibadah, berdoa, membaca quran bagi yang beragama Islam. Berdasarkan studi pendahuluan beberapa pasien di Instalasi Hemodialisa RSUD Wonosari, ada pasien yang nampak kelelahan, tidak bersemangat, lesu dan lemas. Jika dilihat dari usia seharusnya masih mempunyai semangat yang lebih tinggi daripada pasien yang lainnya. Dari pengamatan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan di Ruang Hemodialisa RSUD Wonosari terhadap pasien tersebut. Peneliti tertarik untuk membuat suatu Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Intervensi Keperawatan Dengan Pemberian Terapi *Back Massage* Dalam Upaya Penurunan Kelelahan Pada

Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Wonosari”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan “Intervensi Keperawatan Dengan Pemberian Terapi *Back Massage* Dalam Upaya Penurunan Kelelahan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Wonosari”.

## **C. Tujuan**

Tujuan penulisan karya ilmiah yang berjudul Intervensi Keperawatan Dengan Pemberian Terapi *Back Massage* Dalam Upaya Penurunan Kelelahan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Wonosari ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menerapkan intervensi keperawatan dengan memberikan terapi back massage dalam upaya penurunan kelelahan (*fatigue*) pada pasien yang menjalani Hemodialisa di RSUD Wonosari.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan anamnesa dan pengkajian secara komprehensif kepada Tn. N dan Tn. S dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Wonosari.
- b. Mampu memberikan dan menegakkan diagnosa keperawatan kepada Tn. N dan Tn. S dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Wonosari.
- c. Mampu membuat perencanaan asuhan keperawatan terhadap Tn. N dan Tn. S dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Wonosari.

- d. Mampu menerapkan dan mengaplikasikan *Evidence Based Nursing* (EBN) Penerapan *Back Massage* dalam upaya penurunan kelelahan (*fatigue*) pada Tn. N dan Tn. S dengan Gagal Ginjal Kronik yang tengah menjalani Hemodialisa di RSUD Wonosari.
- e. Mampu melakukan evaluasi terhadap asuhan keperawatan yang telah dilakukan kepada Tn. N dan Tn. S dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Wonosari.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan anamnesa dalam memberikan dan melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gagal ginjal kronis dengan penerapan *back massage* di RSUD Wonosari.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis (Peneliti)**

Peneliti mampu mengaplikasikan ilmu baik teori maupun praktik saat menjalani perkuliahan dengan tambahan wawasan dan pengalaman, mampu menganamnesa, menerapkan, mengaplikasikan asuhan keperawatan secara komprehensif, serta mampu mengaplikasikan *Evidence Based Nursing* (EBN) penerapan *Back Massage* dalam upaya penurunan kelelahan (*fatigue*) kepada pasien dengan gagal ginjal kronis.

###### **b. Bagi Pasien**

Pasien dapat menerapkan asuhan keperawatan yang diberikan jika pasien mengalami kelelahan dengan melakukan terapi *back massage* dengan cara dan waktu yang telah ditetapkan secara rutin sehingga membuat pasien lebih

bersemangat untuk menjalani dan melanjutkan hemodialisa .

c. Bagi Rumah Sakit (RSUD Wonosari)

Karya Ilmiah ini dapat dijadikan tambahan sumber informasi khususnya kepada pasien dengan gagal ginjal kronis, serta menjadikan *Evidence Based Nursing* (EBN) Penerapan *Back Massage* dalam upaya penurunan kelelahan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronis sebagai tambahan SPO dalam pengkajian dan asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang menjalani hemodialisa.

d. Bagi Intitusi Pendidikan (Universitas Muhammadiyah Klaten)

Karya Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan gambaran bagi mahasiswa tingkat selanjutnya yang akan melakukan skripsi atau penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan untuk mendukung dan mengembangkan potensi bagi tenaga kesehatan Program Studi Profesi Ners khususnya.